

Imam Al Ghazali Ideal Education Curriculum

Kurikulum Pendidikan Ideal Perspektif Imam Al Ghazali

Islakhul Anam, Abdul Fatah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Curriculum
Imam Al Ghazali
Education

ABSTRACT

Based on the implementation, the curriculum is divided into ideal curriculum and real curriculum. The ideal curriculum is a curriculum that is conceptual and contained in official documents. The implementation of this ideal curriculum is called the real curriculum. Good curriculum implementation is determined by good planning. Therefore, this paper attempts to describe the ideal educational curriculum from the perspective of Imam Al Ghazali. According to Al Ghazali himself, there needs to be a dualism of values in the ideal curriculum which includes both material and spiritual aspects. This is also in line with what is expected by the national education goals.



© 2021 The Authors. Published by Redwhitepress.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

*) Anam, I.,
Email: anam@gmail.com

Introduction

Kurikulum menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Mengingat definisi pendidikan sendiri ialah suatu proses yang pastinya memiliki tujuan yang akan dicapai. Maka adanya kurikulum ini adalah sebagai perangkat yang digunakan untuk mencapai kesuksesan proses pendidikan yang ditandai dengan tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam pengertian luas, kurikulum didefinisikan sebagai segala bentuk usaha yang mendorong peserta didik pada pengalaman belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹ Definisi tersebut mencakup semua aspek kurikulum yang meliputi penyiapan rencana pendidikan, implementasi rencana pendidikan, dan lingkungan yang mendukung terhadap rencana pendidikan. Ketiga aspek tersebut kemudian biasa disebut juga dengan tiga bentuk kurikulum yang secara berurutan meliputi kurikulum ideal, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi.²

Ketiga aspek atau bentuk tersebut haruslah ada dan saling melengkapi satu sama lain dalam suatu kurikulum yang utuh agar nantinya apa yang dikehendaki dari suatu proses pendidikan benar-benar tercapai. Terlebih lagi aspek perencanaan haruslah diperhatikan secara seksama karena merupakan bagian yang fundamental (terpenting atau dasar) dalam kurikulum dan pastinya akan berimplikasi pada cara penerapan serta penyesuaian dengan kondisi tempat dilaksanakannya kurikulum tersebut. Aspek perencanaan kurikulum yang kemudian disebut juga sebagai kurikulum ideal biasanya berupa dokumen tertulis yang memuat mengenai aturan dan garis-garis rencana program pembelajaran yang sudah ditetapkan, baik oleh sekolah maupun pemerintah.³ Dengan kata lain, kurikulum ideal merupakan pedoman proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sangatlah penting kiranya untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai kurikulum pendidikan ideal ini, khususnya dengan didasarkan pada

berbagai gagasan dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Tentunya dengan tujuan agar nantinya output dari proses pendidikan yang dilaksanakan dapat memenuhi semua tujuan pendidikan yang dikehendaki. Mengingat bahwa dengan adanya perencanaan yang baik dalam penyusunan kurikulum pastinya akan berdampak positif pada kompetensi atau standar lulusan.

Dari sekian banyak tokoh yang konsen terhadap dunia pendidikan salah satunya adalah Imam Al Ghazali. Meskipun karya-karya ilmiahnya sendiri tidak ada yang secara eksplisit berorientasi pada kajian pendidikan, namun dalam kitab-kitabnya tersebut tetap kaya akan pemikirannya mengenai pendidikan.⁴ Sehingga tidak berlebihan jika beliau dianggap sebagai seorang ulama yang selain ahli dalam bidang agama juga memiliki keahlian di bidang lainnya termasuk pendidikan. Sebagai seorang ulama, pemikirannya mengenai pendidikan tidak hanya berfokus pada ajaran agama namun juga mempertimbangkan profesionalitas dalam hal keilmuan.⁵ Kajian yang diteliti merupakan hasil pencarian keilmuan dengan proses yang dialami secara batiniah dan dapat diterima lewat akal pikiran manusia.

Di samping itu, kapasitasnya yang juga sebagai ahli tasawuf dan filsuf membuatnya memiliki perhatian yang lebih terhadap ilmu dengan buktinya adalah karyanya yang paling monumental, yakni Ihya 'Ulum Ad-din. Namun hal yang paling menarik bukan terletak pada pembahasan dalam karyanya itu, melainkan bagaimana Al Ghazali menjabarkan hadis "tholab al 'ilmi faaridlatun 'ala kulli muslimiin secara logis dan sistematis dalam sebuah kerangka pemikiran.⁶ Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengkaji bagaimanakah kurikulum pendidikan ideal yang baik jika dilihat dari perspektif pemikiran pendidikan Imam Al Ghazali.

Sebelumnya, terdapat beberapa jurnal yang juga membahas mengenai kurikulum dari perspektif Imam Al Ghazali. Yakni sebagaimana yang ditulis oleh M. Nasihuddin (2019) yang pada intinya dapat disimpulkan bahwa menurut Al Ghazali, pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada tuhan melalui jalur ilmu. Oleh karena itu, metode yang digunakannya juga memadukan 3 unsur yaitu Psikologis, Sosiologis dan Pragmatis, sehingga terwujud pendidikan yang ideal.⁷ Selain itu, Nisrokha (2017) juga menulis jurnal mengenai kurikulum pendidikan islam perspektif Imam Al Ghazali yang dikomparasikan dengan perspektif Ibnu Miskawaih. Dari situ disimpulkan bahwa dalam penyusunan mata pelajaran, Al Ghazali lebih menekankan pada pelajaran keagamaan dan etika, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih berorientasi pada akhlak.⁸

Meskipun terdapat beberapa tulisan yang memiliki tema kajian yang sama, namun makalah ini memiliki objek pembahasan yang lebih spesifik karena tulisan sebelumnya membahas kurikulum secara umum. Sedangkan dalam makalah ini akan lebih berfokus pada kajian tentang kurikulum pendidikan ideal meskipun dengan perspektif yang sama dengan tulisan sebelumnya.

Telaah Teoritik

Hakikat Kurikulum Ideal

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang dalam Bahasa Latin memiliki makna *a running course*. Sedangkan dalam Bahasa Perancis juga terdapat istilah *courier* yang berarti *to run* atau berlari. Dalam dunia pendidikan, istilah tersebut mengalami pergeseran makna menjadi sejumlah mata pelajaran atau course yang harus ditempuh guna mencapai suatu penghargaan yang dikenal dengan ijazah.⁹ Sedangkan secara lebih komprehensif kurikulum tidak hanya berupa seperangkat mata pelajaran saja, melainkan termasuk seluruh pengalaman belajar yang dilalui oleh pembelajar.¹⁰

Para ahli menyatakan bahwa kurikulum bukanlah suatu yang tunggal, melainkan sesuatu yang dapat didefinisikan secara beragam berdasarkan dimensi yang dijadikan sebagai sudut pandangnya. Keempat dimensi tersebut adalah 1) kurikulum sebagai suatu ide, 2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai ide, 3) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau implementasi kurikulum, 4) kurikulum sebagai suatu hasil sebagai konsekuensi dari kurikulum implementasi.¹¹

Dimensi ide artinya kurikulum merupakan ide, pemikiran, dan gagasan kolektif mengenai pendidikan. Kolektivitas tersebut menyangkut berbagai konsep pendidikan terkait tujuan, metode, dan evaluasi. Dimensi tertulis atau dokumen mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah rencana tertulis yang berisi mengenai tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam pembelajaran. Sedangkan dimensi proses atau implementasi artinya

hakikat kurikulum adalah pada proses yang dijalankan saat kegiatan pembelajaran. Dari dimensi inilah dapat diketahui efektifitas dari suatu kurikulum karena dimensi inilah kurikulum yang bersifat realistis ketika di lapangan dengan melibatkan banyak pihak mulai dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan yang lainnya. Sehingga nantinya dapat diperoleh data guna melakukan evaluasi terkait kompetensi dan kinerja guru. Dimensi hasil berarti bahwa kurikulum dapat dilihat dari segi *out put* lulusannya. Artinya, kualifikasi lulusan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengembangan kurikulum.¹²

Jika merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, dinyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹³ Berdasarkan definisi tersebut kurikulum lebih merujuk pada kalangan umum tetap menjalankan pembelajaran agar mudah menimbulkan penyesuaian dari semua pihak. Dimensinya yang bersifat konseptual atau berupa ide maupun rencana tertulis yang kemudian disebut sebagai kurikulum ideal. Yakni kurikulum yang berfungsi sebagai anteseden dan diharapkan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini juga disebut sebagai *written curriculum* karena sifatnya yang anteseden.¹⁴ Oleh karena itu, kurikulum ideal ini memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi ide yang kemudian tertuangkan dalam dimensi tertulis atau dokumen.

Di lain sisi, kurikulum ideal tidak akan memberikan implikasi apapun tanpa adanya implementasi sehingga adanya kurikulum ideal ini pastinya akan memunculkan kurikulum real yang berdimensi implementasi dan evaluasi. Karena kurikulum real ini merupakan implementasi dari suatu kurikulum dalam proses belajar mengajar. Kurikulum real sudah semestinya mendekati kurikulum ideal meskipun seringkali pada realitanya terjadi perbedaan.¹⁵

Pengertian Perspektif

Pandangan dalam melihat suatu peristiwa setiap manusia berbeda. Banyaknya pandangan merupakan berasal dari pengalaman manusia itu sendiri yang melatarbelakanginya. Perbedaan latar belakang tersebut melahirkan konsep perspektif yang berbeda-beda pula. Perspektif adalah sudut pandang terhadap suatu peristiwa. Menurut KBBI modern, arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perspektif juga disebut sebagai *Point of view*.

Berdasarkan asal katanya, arti perspektif global adalah cara pandang atau wawasan yang menyeluruh dan mendunia. Sedangkan secara ilmiah perspektif global diartikan sebagai cara pandang menyeluruh. Berikut pengertian perspektif

menurut para ahli:¹⁶

1. Sumaatmaja dan Winardit (1999), arti perspektif adalah cara pandang dan cara perilaku seseorang terhadap suatu masalah atau kejadian.
2. Suhanadji dan Waspada Ts (2004), arti perspektif adalah cara pandang atau wawasan yang digunakan untuk melihat dunia dari berbagai segi yaitu politik, ekonomi dan budaya.

Berdasarkan pengertian perspektif diatas, jelaslah yang dimaksud dengan perspektif adalah pikiran seseorang dalam melihat suatu fenomena yang diwujudkan dalam suatu sudut pandang seseorang yang memiliki keyakinan tertentu akan suatu fenomena tersebut.

Pendidikan Perspektif Al Ghazali

Menurut Al-Ghazali, derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara semua makhluk di permukaan bumi dan langit diperoleh karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Sebagaimana pandangan al-Ghazali tentang manusia dan amaliahnya, bahwa amaliah itu hanya akan muncul dan memberikan makna setelah adanya pengetahuan. Al Ghazali juga berpendapat bahwa kebahagiaan di dunia dan di akhirat merupakan capaian tertinggi yang mungkin diperoleh oleh manusia. Kebahagiaan tersebut hanya dapat diperoleh melalui apa yang dinamakan dengan pengetahuan sebagai dasarnya.¹⁷

Dengan adanya pengetahuan seseorang mampu untuk memilah hal-hal yang baik dan buruk serta menjalankan perintah-perintah Tuhan atau amal shaleh untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Maka dari itu, pengetahuan adalah syarat untuk mencapai kebahagiaan.¹⁸ Secara singkatnya, tujuan pendidikan menurut

Imam Al Ghazali adalah untuk membentuk insan sempurna yang dapat mendekatkan diri kepada Allah serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Terkait materi dalam pembelajaran, Al Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi fardlu 'ain dan fardlu kifayah. Fardlu 'ain merupakan rumpun-rumpun keilmuan yang bersangkutan-paut dengan aturan keagamaan. Sedangkan fardlu kifayah meliputi ilmu yang kewajiban untuk mempelajarinya tidak mengikat secara menyeluruh pada masing-masing individu dalam suatu masyarakat. Ilmu fardlu kifayah masih terbagi lagi menjadi al 'ulum asy-syar'iyah (ilmu agama) yang bersumber dari ajaran agama, seperti tafsir, hadits, fiqih, dan lain-lain, serta ghayru syar'iyah (non agama) yang bersumber dari interpretasi akal manusia, seperti astronomi, kedokteran, ekonomi, dan yang lainnya.²⁰

Secara implisit, Al Ghazali juga memberikan pandangannya terkait metode pembelajaran dalam beberapa keterangannya. Menurutnya metode maupun media yang digunakan hendaknya bersifat variatif. Beberapa metode yang ditawarkannya meliputi metode riyadlah dan mujahadah, pendidikan kedisiplinan, penyajian dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasehat.²¹ Selain itu, Al Ghazali juga menggunakan pendekatan belajar behavioristik, namun tentunya berbeda dengan gaya modern saat ini khususnya mengenai reward dan punishment. Dimana ia menyatakan bahwa murid yang berprestasi haruslah diapresiasi, sedangkan jika melanggar maka harus dikenai sanksi. Apresiasi yang diberikan adalah berupa tsawab (pahala) dan sanksi yang didapatkannya adalah uqubah (dosa).²²

Adapun prinsip evaluasi pendidikan dalam perspektif Al Ghazali adalah berangkat dari teori dasar pendidikannya, al fadhilah. Yakni sebuah teori yang berkaitan dengan hakikat murid sebagai sosok yang memiliki keutamaan dan kecerdasan. Oleh karena itu, evaluasi ditujukan sebagai proses untuk menelisik kembali tingkat perkembangan dan pemahaman murid terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari.²³

Pembahasan

Kurikulum ideal sebagai sebuah konsep ideologis dan dokumen tertulis yang nantinya akan dilaksanakan sebagai sebuah pedoman dalam jalannya kegiatan pembelajaran haruslah disusun secara optimal. Harapannya agar produk atau *out put* pendidikan dapat sesuai dengan yang dikehendaki tujuan yang ada. Kurikulum dalam dimensi ide dan dokumen terdiri atas komponen-komponen yang berupa tujuan pendidikan, materi, metode, dan evaluasi yang semuanya saling terhubung.

Komponen yang paling mendasar dalam penyusunan kurikulum ideal adalah mengenai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif Al Ghazali, hasil akhir dari adanya pembelajaran adalah terwujudnya *insan kamil* yang mampu mendekatkan diri kepada Allah serta meraih kebahagiaan dunia dan akherat. Pandangan tersebut kiranya cukup komprehensif untuk memuat segala hal yang diupayakan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Dimana pendidikan merupakan suatu upaya yang bermula dari manusia yang apa adanya (aktualisasi) dengan berbagai kemungkinan yang dijadikan pertimbangan (potensialitas) yang selanjutnya diarahkan menuju pembentukan manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan dari adanya pendidikan tidak lain adalah bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.²⁴

Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebut diejawentahkan dalam berbagai materi dan mata pelajaran. Adanya relasi antara tujuan pendidikan perspektif Al Ghazali dengan tujuan pendidikan nasional dimana keduanya tidak hanya berfokus pada aspek materialistis saja melainkan juga menjunjung spiritualitas berimplikasi pada materi pembelajaran yang bukan saja berupa ilmu umum, melainkan diintegrasikan dengan ilmu agama. Adanya integrasi tersebut diharapkan tidak hanya mencetak generasi yang berintelektual namun juga berkarakter.

Agar materi yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid maka diperlukan metode yang variatif guna menghindarkan murid dari rasa bosan selama pembelajaran. Metode-metode tersebut menurut Al Ghazali dapat berupa elaborasi antara pendekatan behavioristik dan humanistik. Dimana titik temu antara keduanya berada pada upaya pembentukan manusia yang seutuhnya melalui metode berupa latihan, pembiasaan, dan keteladanan.

Sebagai langkah terakhir dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya evaluasi untuk meninjau sampai sejauhmanakah pemahaman dan perkembangan murid terhadap pengetahuan yang dipelajari. Evaluasi yang didasarkan teori *Al Fadlilah* Imam Al Ghazali yang memandang bahwa setiap murid pastinya memiliki kunikan dan kecerdasan mereka masing-masing, akan membawa pada pandangan yang lebih

komprehensif terhadap perkembangan murid. Artinya, perkembangan murid selama pembelajaran tidaklah hanya mencakup kecerdasan intelektual, namun juga meliputi kecerdasan psikomotor dan afektif.

Kesimpulan

Dari segi pelaksanaannya, kurikulum terbagi menjadi kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang bersifat idealis dan konseptual serta tertulis dalam dokumen tertentu untuk nantinya digunakan sebagai pedoman dan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sebagai sebuah konsep dan rencana, maka penyusunannya perlu dilakukan secara matang dengan didasarkan pada berbagai teori pedagogi dan perspektif yang berlaku. Salah satu tokoh yang kosen dalam dunia pendidikan adalah Imam Al Ghazali. Ia memiliki pemikiran yang komprehensif terkait dunia pendidikan, tidak hanya menyoroti aspek material tapi juga aspek spiritual sebagai seorang ahli tasawuf. Berbagai pandangan dualismenya terkait tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran memberi gambaran yang lebih terhadap pengembangan kurikulum ideal yang baik. Meskipun begitu, perlu adanya kurikulum real sebagai implikasi dari adanya kurikulum ideal sebagai wujud pelaksanaan kurikulum tersebut agar nantinya benar-benar memberikan dampak. Oleh karena itu pula diperlukan kajian lebih lanjut mengenai kurikulum real sebagai pelaksanaan kurikulum ideal khususnya dari perspektif Imam Al Ghazali.

Referensi

- Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", *Jurnal Potensia*, 2015, Vol. XIV, No. 1: 129-149
- Ari Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Al Thariqah*, 2016, Vol. I, No. 1: 42-54
- Baharun, Hasan, dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2003).
- Doni S, *Sudut Pandangan dalam Psikologi*. (Jakarta: Kampus Buku, 2002) Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Tangerang: GP Press, 2017) Jalaludin, *Theologi Pendidikan*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2001)
- M. Nasihuddin, "Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali", *Allubab*, 2019, Vol. V, No. 1: 27-44
- Masykur, Rubhan, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. (Bandar Lampung: AURA, 2019)
- Muhammad Nurhalim., "Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013", *Insania*, 2014, Vol. IX, No. 1: 115-132
- Nisrokha, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Miskawaih", *Jurnal Madaniyah*, 2017, Vol. I, no. 12: 154-173
- Sabda, Syaifuddin, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2008)
- Sudarman, *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*. (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019)
- Yuri Indri Yani, "Pembagian Ilmu Menurut Al Ghazali (Telaah Ktab Ihya 'Ulum Ad-Din)", *Jurnal Al-Fikra*, 2016, Vol. XIX, No. 2: 12-30
- Zainullah, "Kurikulum 2013: Antara Real dan Ideal", *Jurnal Fikrotuna*, 2016, Vol. III, No. 1
- Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Roudloh*, 2018, Vol. III, No. 2: 21-38
- I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Adi Widya*, 2019, Vol. IV, No. 1: 2